

**PENYIAPAN PERWIRA MENENGAH ANGKATAN DARAT
MENGHADAPI PROXY WAR (STUDI PERWIRA SISWA PENDIDIKAN
REGULER 54 DI SEKOLAH STAF DAN KOMANDO ANGKATAN DARAT)**

**PREPARING THE OFFICERS OF INDONESIAN ARMY'S AGAINST PROXY
WAR (A PERSPECTIVE OF STUDENT OFFICER OF SESKOAD DIKREG 54)**

Andi Hasbullah¹

Universitas Pertahanan

(andihassbullah49@gmail.com)

Abstrak - Perang modern telah mengubah cara pandang negara-negara maju tentang cara berperang, melalui strategi perang baru yang lebih dikenal dengan *Revolution In Military Affairs* (RMA). Bangsa Indonesia yang memiliki letak strategis serta kekayaan alam yang melimpah telah menjadi sasaran *Proxy War*. Oleh karena itu, perlu dirumuskan strategi pertahanan negara khususnya pertahanan matra darat dalam menghadapi *Proxy War*. Karya tulis ilmiah ini mencoba mengetahui bagaimana persepsi dari para perwira siswa Seskoad tentang strategi dalam menyiapkan Perwira Menengah Angkatan Darat guna menghadapi *Proxy War*.

Kata Kunci: Pertahanan Negara, *Revolution In Military Affair* (RMA), *Minimum Essential Forces* (MEF)

Abstract - *Modern warfare has changed the way developed countries view warfare by way of Revolutions in Military Affairs (RMA). Indonesia as a strategically situated country, ripe with natural resources has long been the target of Proxy War. This scientific paper tries to gather the Seskoad Dikreg 54's Student Officers's perspective of the strategy to prepare the Army's defense against Proxy War.*

Keywords : *National defense, Revolution In Military Affairs (RMA), Minimum Essential Forces (MEF)*

¹ Andi Hasbullah adalah Mahasiswa Program Magister Strategi Pertahanan Darat Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Indonesia

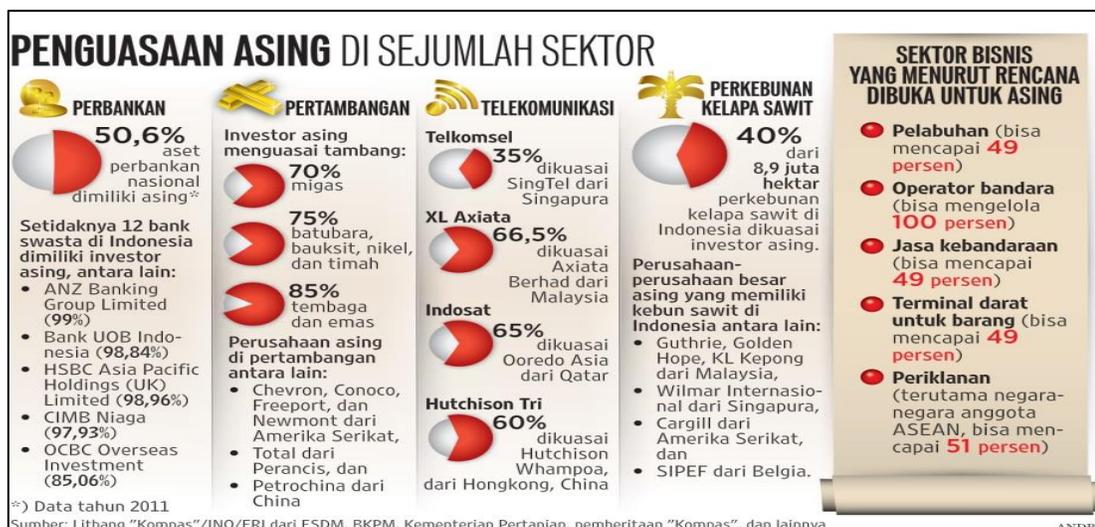
Pendahuluan

Pada awalnya, *proxy war* digunakan untuk menggambarkan era Perang Dingin (*cold war*), dimana telah terjadi konfrontasi secara tidak langsung antara negara-negara adidaya yang dilakukan melalui aktor-aktor pengganti (*substitute actor*). Gupta (1972) menggambarkan *proxy war* melalui pernyataannya bahwa: “Konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan merupakan perang antara dunia komunis dan aliansi barat. Hal tersebut membuktikan bahwa perang tersebut merupakan *proxy war*, atau menggunakan pihak ketiga yang dalam hal ini Korea

Utara-Korea Selatan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat (Scott, 2011:88)”.

Panglima TNI, Jenderal TNI Gatot Nurmantio (2016), dalam kuliah umum dihadapan mahasiswa Pasca Sarjana UNHAN pada tanggal 26 Agustus 2016, mengingatkan bahwa, Indonesia tengah menghadapi bahaya *proxy war*. *Proxy war* merupakan sebuah konfrontasi antar kekuatan besar dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi secara langsung dengan alasan mengurangi resiko konflik langsung yang beresiko pada kehancuran total.

Penguasaan asing terhadap sejumlah sumber daya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar Penguasaan Asing di Sejumlah Sektor tahun 2011
(Sumber: Litbang Kompas/INO/ERI dari ESDM, BKPM dan lainnya)

Pada akhirnya segala kegiatan yang diselenggarakan oleh TNI khususnya dalam rangka pembinaan kekuatan TNI AD sering disangkut pautkan dengan upaya menangkal ancaman *proxy war*. Dengan menganalisa fenomena tersebut diatas, dihadapkan pada keberadaan *proxy war* sebagai ancaman yang nyata bagi Bangsa Indonesia, upaya dalam menangkal *proxy war* masih sering disalah artikan akibat minimnya pemahaman prajurit TNI khususnya TNI AD tentang *proxy war* itu sendiri, sehingga terlihat adanya batas yang kelabu tentang pemahaman antara globalisasi, perang modern dan *proxy war*.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mencoba menganalisa bagaimana penyiapan Perwira Menengah Angkatan Darat, yang digambarkan oleh Pasis Dikreg 54 Seskoad. Pasis Dikreg 54 Seskoad bersumber dari beragam sumber Perwira baik Akademi Militer, Perwira Sepa PK dan Secapa Angkatan Darat, serta memiliki pengalaman dan lingkungan tugas di seluruh wilayah Indonesia.

Rumusan Masalah dari penelitian adalah Bagaimana menyiapkan Perwira Menengah Angkatan Darat dalam menghadapi *proxy war* dan Apa faktor yang

mempengaruhi upaya menyiapkan Perwira Menengah Angkatan Darat dalam menghadapi *proxy war*. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bidang Pertahanan Negara, khususnya komponen utama pertahanan negara matra darat yaitu perwira menengah Angkatan Dara. Untuk mewujudkan pertahanan matra darat dalam menghadapi perang *proxy* maka diantaranya diperlukan kesiapan komponen utama pertahanan matra darat secara terpadu sebagai langkah awal *self defence* berdasarkan Sistem Pertahanan Semesta (Sishanta).

Peneliti menggunakan beberapa teori dan pendekatan, antara lain Teori Kesiapan (*Readiness*) dan Teori *Smart Power* yang dipadukan dengan pendekatan tentang Hakekat Pertahanan Negara, Keamanan Nasional (*National Security*) dan Profesionalisme Prajurit.

Menurut kamus psikologi, kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan dan kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu (Chaplin, 2006). Sedangkan Menurut J. Amies Drever (dalam Slameto, 2010), kesiapan (*readiness*) adalah kesediaan untuk memberi respon dan

bereaksi (*preparedness to respond or react*). Efektivitas usaha untuk mewujudkan “*readiness*” tersebut tentunya dipengaruhi oleh kesiapan seluruh komponen yang terkait untuk berubah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan untuk berubah. Setiap perubahan akan mempengaruhi siapapun dan bisa ditanggapi secara positif atau negatif, bergantung pada jenis dan derajat perubahan itu sendiri.

Dalam hubungan internasional, *smart power* merujuk pada kombinasi antara strategi *hard power* dan *soft power*. Hal ini didefinisikan oleh CSIS di Amerika sebagai “pendekatan yang menggarisbawahi perlunya militer yang kuat, tetapi juga berinvestasi besar dalam aliansi, kemitraan dan lembaga-lembaga dari semua tingkat. Menurut Chester A. Crocker, *smart power* melibatkan penggunaan diplomasi strategis, persuasif, peningkatan kapasitas, dan proyeksi kekuatan serta pengaruh dalam cara yang hemat biaya dan memiliki legitimasi politik dan sosial, yang pada dasarnya melibatkan kekuatan militer dan segala bentuk diplomasi.

Dalam kamus Webster Dictionary, kata “*profesional*” berasal dari bahasa Yunani “*profess*” (ikrar) yang kemudian menjadi kata bentukan *Professionalism* yang mempunyai arti “tingkah laku, tujuan, sifat-sifat, karakteristik mengenai keistimewaan suatu profesi, atau manusia profesional dan karakteristik standar atau metode profesional”. Morris Jonowits, sebagaimana dikutip oleh Segal dan Schwartz (1981), yang mendefinisikan pengertian profesionalisme sebagai suatu keahlian khusus yang diperoleh melalui latihan yang intensif (*special skill acquired through intensive training*), adanya standar etik dan kepribadian (*standards of ethics and performance*), rasa kebersamaan kelompok (*sense of group identity*), dan sistem administrasi yang baik (*system of internal administration*).

Pendekatan terhadap masalah keamanan juga memerlukan pembaruan, antara lain diawali dengan dilakukannya perluasan dimensi keamanan itu sendiri. *National Security* menurut Lawrence Ziring (1995) bermakna: “*The allocation of resources for the production, deployment, and employment of what we may call the coercive facilities which a nation uses in*

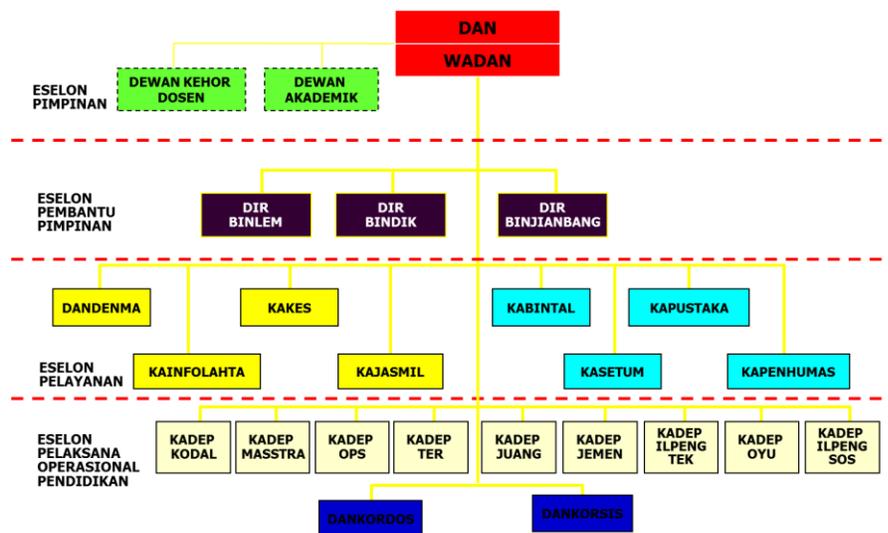
pursuing its interest.” pengertian keamanan nasional, sangat perlu diperhatikan bahwa keamanan nasional tidak hanya ditekankan pada masalah militer. Pada kenyataannya keamanan nasional justru lebih banyak berada pada ranah sosial politik, dimana militer merupakan salah satu elemen dari kebijakan politik yang dibentuk oleh pemerintah.

Metode pada penelitian kualitatif yang deskriptif. Mengetahui peran Seskoad dalam mewujudkan kesiapan Perwira Menengah Angkatan Darat khususnya Perwira Siswa Pendidikan Reguler 54 yang sedang mengikuti pendidikan, sebagai cermin kekuatan komponen utama pertahanan negara matra darat dalam menghadapi *proxy war*.

Pasis Seskoad 54 dalam menghadapi Proxy War

Pendidikan perwira yang ada dengan tujuan menyeragamkan kualitas keprajuritan dan semangat kejuangan melalui pendidikan. Langkah ini dirasa sangat perlu, mengingat bahwa perwira TNI AD pada saat itu berasal dari berbagai sumber. Pembentukan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat merupakan langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai TNI.

Struktur organisasi Seskoad berdasarkan Peraturan Kepala Staf Angkatan Darat Nomor Perkasad/5/II/2011 tanggal 11 Februari 2011, sesuai dengan gambar 4.1. sebagai berikut:



Struktur Organisasi Seskoad (Perkasad/5/II/2011 tanggal 11 Februari 2011)

Saat ini, Seskoad sedang menyelenggarakan Pendidikan Reguler ke 54 TA. 2016. Perwira siswa yang sedang dididik di Seskoad sejumlah 236 orang, terdiri dari 223 orang Perwira Siswa TNI AD, 2 orang Perwira Siswa TNI AL, 2 orang Perwira Siswa TNI AU dan 9 orang Perwira Siswa Negara Sahabat, yang berasal dari USA, Australia, China, Aljazair, Singapura, India, Pakistan, Thailand dan Malaysia. Melalui pendidikan yang melibatkan Perwira siswa dari tiga matra dan Perwira siswa negara sahabat, diharapkan para Perwira siswa dapat bertukar informasi dan pengalaman tentang kondisi militer di setiap matra maupun di negara sahabat.

Pada pembukaan pendidikan Seskoad, tanggal 20/01/2016, Kepala Staf Angkatan Darat, Jenderal TNI Mulyono memberikan arahan kepada seluruh Perwira Siswa Dikreg 54 bahwa Perwira Siswa yang akan mengikuti proses belajar mengajar di Seskoad dituntut untuk mampu memperluas wawasan dan cakrawala berpikir melalui berbagai kegiatan pertukaran informasi dan diskusi, serta olah pikir antar sesama Pasis maupun dengan tenaga pengajar. Membangun diri

masing-masing, sehingga proses pendidikan akan membawa perubahan yang signifikan pada cara berpikir dan karakter.

Dalam mengidentifikasi “*the nature and future war*” sebagai perang modern, merupakan suatu bentuk perang yang dilakukan secara non militer dari negara maju/asing untuk menghancurkan suatu negara tertentu melalui bidang IPOLEKSOSBUD HANKAM (Ideologi, Politik, Sosial Budaya, Pertahanan dan Keamanan). Perang modern dapat pula dikatakan sebagai bentuk kontrol dari negara-negara koalisi global yang dimotori oleh negara besar terhadap negara lain yang tidak mengakomodasi kepentingan negara koalisi tersebut atau membahayakan negaranya. perang yang dihadapi saat ini adalah perang yang tidak berbentuk karena bersifat multidimensi, sehingga sangat sulit diidentifikasi apakah ancaman tersebut merupakan ancaman perang atau bukan. Ancaman yang ada merupakan perpaduan antara ancaman militer dan non militer, yang diperankan oleh negara atau bukan negara dengan melibatkan pihak ketiga (*proxy war*).

Menurut beberapa ahli, untuk menguasai bangsa Indonesia, maka aktor state/non state yang menyelenggarakan perang dalam bentuk “Perang Modern”, dilaksanakan melalui beberapa pentahapan, antara lain: Tahap I : Penjajahan Paradigmatis. Dimulai dengan infiltrasi, tekanan dan pemaksaan terhadap bangsa Indonesia untuk menerapkan isu global sebagai sistem nilai, norma dan kepentingan universal yang belum tentu cocok dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, demi kepentingan negara aktor tersebut.

Tahap II :Melakukan Operasi atau Eksploitasi. kegiatan intelijen dilakukan dengan menerapkan aksi penggalangan terhadap kelompok tertentu untuk mempersiapkan aksi-aksi yang dapat menimbulkan konflik nasional yang dapat menghambat gerak maju pembangunan nasional.

Tahap III :Pembentukan Sel-sel Perlawanan di Negara Sasaran. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap kedua yang ditujukan untuk mematangkan situasi dan kondisi yang diciptakan agar dapat masuk ke tahap berikutnya.

Tahap IV :Cuci Otak. Kemajuan teknologi dan globalisasi dimanfaatkan untuk mempermudah terbentuknya generasi muda yang lupa akan jatidiri bangsanya (*lost generation*).

Tahap V :Invasi Militer. Tahap ini adalah tahap akhir dimana tahap ini dilakukan dalam keadaan terpaksa, jika tahap sebelumnya dinilai belum membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pada keadaan ini RMA tidak sekedar pelibatan teknologi mutakhir dalam perang, melainkan perubahan mendasar hingga menyentuh aspek doktrin dan sistem organisasi yang disesuaikan dengan adanya perubahan teknologi tersebut. Sedangkan Rumusan *minimum essential force* TNI AD adalah pembangunan kekuatan pokok minimum untuk mewujudkan Postur TNI AD (kekuatan, kemampuan dan gelar) agar dapat melaksanakan tugas pokok TNI AD. Dengan prioritas sasaran pembangunan di daerah perbatasan, daerah rawan dan pulau terluar serta satuan-satuan yang akan diproyeksikan untuk ketiga daerah tersebut melalui pemenuhan kebutuhan satuan Kostrad, Kopassus, seluruh Kotama dan Balakpus serta Satuan terpusat.

Pembangunan wilayah pertahanan diarahkan untuk memperkuat sistem pertahanan negara yang mampu menghadapi ancaman, dan menunjang keamanan kawasan perbatasan negara, wilayah maritim, wilayah daratan, dan wilayah dirgantara termasuk mitigasi bencana meliputi wilayah daratan, maritim, dan dirgantara.

Pada dasarnya pandangan dari sebagian Pasis Dikreg 54 Seskoad memahami *proxy war* berdasarkan apa yang pernah mereka baca atau dengar. Bahwa *proxy war* adalah perang yang tidak menggunakan kekuatan senjata sehingga menghadapinya juga tidak selamanya dengan kekuatan senjata. Yang menjadi target utama dari *proxy war* ini adalah ideologi, politik, ekonomi dan sosial budaya.

Dalam menyiapkan Pasis Dikreg 54 Seskoad untuk menghadapi *proxy war*, peran lembaga pendidikan jelas punya peranan penting. Lembaga pendidikan merupakan tempat dimana Pasis Dikreg 54 Seskoad ditempa menjadi Perwira Menengah Angkatan Darat yang siap menghadapi tantangan tugas masa depan.

Kurikulum pendidikan TA. 2016 diselenggarakan oleh Seskoad, mengacu pada Kurikulum Nomor 52-C1-Seskoad-2013, dimana kurikulum ini telah dioperasionalkan pada tiga pendidikan regular Seskoad yaitu Dikreg 52 Seskoad TA. 2014, Dikreg 53 Seskoad TA. 2015 dan Dikreg 54 Seskoad TA. 2016. Mata kuliah yang diajarkan pada pendidikan regular Seskoad ini terdiri dari 14 (empat belas) mata kuliah, dimana keempat belas mata kuliah tersebut diantaranya terdapat 5 (lima) mata kuliah yang terintegrasi dengan mata kuliah Universitas Pertahanan. Keempat belas mata kuliah tersebut antara lain :

- a. MK Kepemimpinan Strategis (UNHAN).
- b. MK Doktrin Militer.
- c. MK Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian.
- d. MK Manajemen Pertahanan Matra Darat.
- e. MK Teori Perang dan Strategi (UNHAN).
- f. MK Ketahanan Nasional dan Keamanan Nasional.
- g. MK Studi Wilayah Pertahanan.
- h. MK Politik Pertahanan (UNHAN)
- i. MK Strategi dan Konflik Bersenjata.

- j. MK Tata Kelola Pertahanan Negara (UNHAN)
- k. MK Operasi Militer Untuk Perang.
- l. MK Operasi Militer Selain Perang.
- m. MK Hubungan Internasional.
- n. MK Studi Kawasan Strategis.

Untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan, selain melaksanakan kerjasama dengan Universitas Pertahanan melalui perjanjian Kerjasama Seskoad dengan Universitas Pertahanan Nomor PKS/01/I/Seskoad/2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang Program Pascasarjana Bidang Pertahanan Negara dan Bela Negara Prodi Strategi Pertahanan Negara, Seskoad juga melaksanakan kerjasama dengan Universitas Padjajaran melalui perjanjian Kerjasama Seskoad dan Universitas Padjajaran Nomor 556/UN6.RKT/TU/2015 dan PKS./Seskoad/1/I/2015 tanggal 6 Januari 2015 tentang Program Pascasarjana Bidang Hubungan Internasional dan Studi Keamanan.

Kesiapan Pasis Dikreg 54 Seskoad dalam menghadapi *proxy war*, tidak dapat dilepaskan dari predikat profesionalisme prajurit. Untuk mencapai tingkat profesionalisme berdasarkan Undang-undang RI Nomor 34 tahun 2004 tentang

TNI. disiplin dan loyalitas prajurit TNI AD dapat menjadi kekuatan bagi penyiapan komponen pertahanan matra darat, khususnya TNI AD sebagai komponen utama pertahanan matra darat.

Lemahnya landasan hukum tentang operasional tugas pokok TNI, doktrin TNI khususnya TNI AD juga belum dapat menjawab tantangan tugas yang akan dihadapi. serta terdapat indikasi dalam pelaksanaan tugasnya masih sering berbenturan dengan tugas-tugas instansi lain. Hal lainnya adalah Doktrin yang dimiliki saat ini masih bersifat konvensional, disatu sisi masih ada yang relevan namun disisi lain masih terdapat doktrin yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan lingkungan strategis. Akibat ketidaksesuaian doktrin dengan perkembangan lingkungan strategis menyebabkan penerapan di lapangan sering menemui kendala sehingga terkadang kebijakan pimpinan menjadi lebih dominan dibandingkan doktrin itu sendiri.

Strategi dalam penyiapan perwira menengah Angkatan Darat dalam menghadapi *Proxy war*, yaitu: pertama di bidang ideology dengan menumbuhkan semangat nasionalisme. Kedua, Bidang

Politik. Kebijakan pemerintah dalam menata kembali sistem Politik. *Ketiga*, Bidang Ekonomi. Muwujudkan kedaulatan ekonomi, kebijakan terhadap investasi asing dalam rangka proteksi terhadap kerja sama ekonomi, dan menumbuhkan semangat “Cinta Produk Dalam Negeri”. *Keempat*, Bidang Sosial budaya. Meningkatkan kualitas SDM dan menumbuhkan semangat “Cinta Budaya Indonesia”.

Berdasarkan pandangan dari Dekan Fakultas FISIP Unjani bahwa TNI tetap disiapkan untuk fokus menghadapi ancaman militer. TNI harus tetap profesional di bidang militer (jago perang, jago nembak, jago beladiri, jago renang dan memiliki fisik prima) bukan profesional dibidang lain, namun tidak menutup kemungkinan bahwa militer harus mengetahui bidang lain tersebut. Doktrin militer universal adalah militer ahli dalam pertempuran.

Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan secara terintegrasi di semua Kementerian/Lembaga dan komponen bangsa lainnya. Pembangunan karakter bangsa ini sudah diharapkan mampu menangkal dampak dari *proxy war*,

sehingga terwujud suatu kesatuan dan persatuan bangsa yang berdasarkan kearifan local dan nilai-nilai Pancasila.

Meskipun *proxy war* merupakan suatu hal yang menjadi viral khususnya dilingkungan militer, namun pemahaman tentang *proxy war* khususnya pemahaman Pasis Dikreg 54 Seskoad masih terbatas pada apa yang pernah disampaikan oleh Dansat maupun petinggi-petinggi TNI khususnya Angkatan Darat. *Proxy war* bukanlah menjadi suatu hal yang menarik untuk didiskusikan karena pemahaman tentang *proxy war* hanya dimiliki oleh beberapa Pasis Dikreg 54 Seskoad. Hal ini disebabkan karena *proxy war* merupakan perang yang tidak dihadapi oleh kekuatan militer secara utuh, namun lebih mengutamakan peran Kementerian/Lembaga sebagai unsur utama pertahanan militer, dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa serta mencegah pengaruh budaya asing terhadap generasi muda yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa. Meski demikian, hal ini terlihat bahwa Pasis Dikreg 54 Seskoad pada dasarnya telah paham tentang *proxy war* dan mengetahui

bagaimana perannya dalam menghadapi *proxy war*.

Pemahaman ini sesuai dengan sejarah perkembangan perang, dimana *proxy war* saat ini telah berkembang dari konteks Perang Konvensional (Perang Dingin) menjadi Perang Non Konvensional (*Non Conventional Warfare*). Kepentingan korporasi yang didukung oleh negara, berada dibalik *proxy war* jenis ini. Mark Yesley (2000) menggambarkan bagaimana kepentingan ekonomi Korporasi besar dapat mengubah kekuatan politik suatu negara. Berbagai perubahan politik di suatu negara diduga melibatkan kekuatan asing, seperti Bolivia (1970), Uganda (1971), Argentina (1976), Pakistan (1977), Iran (1979), the Central African Republic (1979) dan Turki (1980). Inilah bentuk *proxy war* yang lebih membahayakan karena pelakunya adalah bukan negara (*non state actor*) dan sering sulit diidentifikasi karena caranya yang senyap (*hidden war*).

Dalam menyiapkan Pasis Dikreg 54 Seskoad untuk menghadapi *proxy war*, peran lembaga pendidikan jelas punya peranan penting. Lembaga pendidikan merupakan tempat dimana Pasis Dikreg 54 Seskoad ditempa menjadi Perwira

Menengah Angkatan Darat yang siap menghadapi tantangan tugas masa depan. Meskipun dalam Kurikulum pendidikan TA. 2016 diselenggarakan oleh Seskoad, mengacu pada Kurikulum Nomor 52-C1-Seskoad-2013, tidak menjelaskan secara detail tentang *proxy war* namun beberapa mata kuliah telah menggambarkan tentang bagaimana tantangan perang yang akan dihadapi dimasa depan. Mata kuliah yang berasal dari Universitas Pertahanan telah memberikan gambaran tentang tantangan yang akan dihadapi di masa depan serta bagaimana peran militer dalam menghadapi tantangan itu.

Kesiapan Pasis Dikreg 54 Seskoad dalam menghadapi *proxy war*, tidak dapat dilepaskan dari predikat profesionalisme prajurit. Untuk mencapai tingkat profesionalisme berdasarkan Undang-undang RI Nomor 34 tahun 2004 tentang TNI dan pengertian profesionalisme menurut Samuel P. Huntington, maka ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan faktor pendukung dan penghambat terwujudnya pertahanan matra darat dimana TNI AD adalah komponen Utama. Indikator

tersebut antara lain keahlian, tanggung jawab, kelembagaan dan kesejahteraan.

Dari sudut pandang Kesiapan, maka dapat diuraikan tentang faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan Pasis Dikreg 54 Seskoad dalam menghadapi *proxy war*, sebagai berikut :

a. Kematangan.

Kematangan yang dimiliki oleh Pasis Dikreg 54 Seskoad merupakan suatu proses pertumbuhan yang ditentukan oleh proses pembawaan. Proses kematangan ini akan terjadi secara alami dan sering terbentuk karena adanya tantangan (*challenges*) yang dihadapi, yang berdasarkan dengan Proses pendidikan dan latihan serta pengalaman selama berdinamika di lingkungan Angkatan Darat hanya akan mempercepat proses kematangan itu sendiri

b. Pengalaman.

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan dan ditanggung) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman yang dimiliki oleh Pasis Dikreg 54 Seskoad, sebagian besar pernah ikut terlibat dalam operasi militer baik di dalam maupun luar negeri. Pengalaman ini pada dasarnya bisa mendukung kesiapan Pasis tersebut.

c. Doktrin.

Doktrin-doktrin militer yang tertuang dalam pendidikan dan latihan, harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan strategis, dihadapkan pada kematangan dan pengalaman Pasis tersebut. Dengan kesesuaian doktrin dengan metode pendidikan dan latihan, maka kesiapan Pasis Dikreg 54 Seskoad akan terwujud.

d. Sikap Emosional.

Melalui penyesuaian diri akan timbul suatu kemampuan Pasis Dikreg 54 Seskoad untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.

Dalam membuat analisa data, penulis menggunakan metode analisis SWOT. Oleh karena itu, dalam kaitan penyusunan langkah manajemen strategis (berupa visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, strategi, dan implementasi strategi), selalu berpedoman pada teori SWOT dihadapkan dengan ancaman perang modern, sebagai berikut :

a. Kekuatan.

Pertama, Pancasila sebagai ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan rangkaian kesatuan dan kebulatan yang tidak terpisahkan karena setiap sila dalam Pancasila mengandung empat sila lainnya. *Kedua*, Disiplin dan Loyalitas Prajurit.

Sebagai seorang prajurit militer, dedikasi, disiplin, loyalitas dan profesionalisme menjadi suatu hal yang mutlak yang harus dimiliki. sebagaimana pernah diucapkan oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman dalam maklumatnya yaitu “Tentara bukan merupakan suatu golongan diluar masyarakat, bukan suatu kasta yang berdiri diatas masyarakat, tentara tidak lain dan tidak lebih dari salah satu bagian masyarakat yang mempunyai kewajiban tertentu. Kita masuk dalam tentara karena keinsyafan jiwa, dan kesediaan berkorban bagi bangsa dan negara”.

b. Kelemahan.

Pertama, Payung hukum TNI belum operasional.

Undang-undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang TNI merupakan dasar hukum yang harus senantiasa dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas pokok. Namun, payung hukum tersebut perlu diakui belum dapat dijadikan landasan hukum yang kuat dalam pelaksanaan tugas pokok. Salah satu

contohnya adalah pada pasal 7 ayat (2) disebutkan bahwa tugas pokok TNI dilakukan dengan Operasi Militer untuk Perang dan Operasi Militer Selain Perang, dimana khusus untuk Operasi Militer Selain Perang dijabarkan dengan 14 tugas OMSP.

Kedua, Kesesuaian Doktrin Pertahanan Negara dengan Alutsista.

Doktrin militer suatu negara akan mencerminkan cara bertempur militernya. Cara bertempur suatu negara tidak akan banyak mengalami perubahan jika doktrin militernya tidak mengalami perubahan. Dalam doktrin TNI yang saat ini, masih cenderung menggunakan cara-cara konvensional, yang menekankan bagaimana kekuatan militer dikerahkan untuk segera menguasai dan menghancurkan *Centre Of Gravity* (COG) dari musuh yang benar-benar nyata dihadapi, keterangan intelijen yang akurat, disposisi musuh yang jelas serta kemampuan musuh yang terukur.

c. Peluang.

Pertama, Kebijakan Pertahanan Negara.

Kementerian Pertahanan telah merumuskan kebijakan pertahanan negara tahunan sebagai penjabaran dari kebijakan penyelenggaraan pertahanan negara dan

menjadi acuan Kemhan serta TNI dalam menyelenggarakan pertahanan negara selama tahun 2016. Kebijakan tersebut meliputi bidang strategi, regulasi, penganggaran, sumber daya manusia, pencapaian MEF, sarana prasarana dan pengelolaan potensi pertahanan negara, termasuk pengembangan industri pertahanan yang didasari semangat bela negara guna mewujudkan pertahanan negara yang tangguh.

Kedua, Kebijakan Minimum Essential Forces (MEF) TNI AD.

Dalam rangka penguatan TNI AD sesuai Renstra TNI AD tahun 2015-2019 memiliki sasaran yang ingin diwujudkan yaitu peningkatan kapasitas melalui pembentukan TNI AD yang profesional dengan memenuhi kebutuhan Alutsista, peningkatan kesejahteraan prajurit dan peningkatan anggaran.

d. Kendala.

Pertama, Belum adanya kesadaran tentang Bela Negara.

Ketakutan paling utama dalam hubungan sipil-militer adalah militerisme, perpindahan pemerintahan sipil oleh militer dan pemaksaan nilai-nilai militer terhadap perspektif dan cita-cita dari seluruh

masyarakat. Isu militerisme yang dihembuskan oleh sebagian masyarakat telah menimbulkan antipati terhadap setiap kebijakan pemerintah yang mengatur keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara.

Kedua, Menipisnya Nasionalisme.

Perkembangan Globalisasi dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi kita menghadapi suatu realitas berupa fenomena adanya revolusi budaya yang tidak mengenal batas ruang dan waktu begitu deras masuk dan mengikis secara perlahan budaya bangsa Indonesia yaitu budaya ketimuran yang penuh kearifan dan keluhuran, mempengaruhi aspek etika, moralitas, budaya, agama, semua sandi kehidupan masyarakat dan mempengaruhi pola sikap dan generasi muda menjadi rentan.

Setelah menjabarkan analisis Teori SWOT, maka langkah selanjutnya adalah membuat metode analisis TOWS, sebagai pengembangan dari analisis SWOT. Metode analisis TOWS yang penulis gunakan dalam menetapkan strategi dalam menyiapkan pertahanan matra darat menghadapi *proxy war*.

Dari sudut pandang profesionalisme Pasis Dikreg 54 Seskoad dalam menghadapi prajurit yang dapat mendukung kesiapan *proxy war*, dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel Matriks TOWS

INTERNAL EKSTERNAL	STRENGTH	WEAKNESS
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pancasila sebagai Ideologi dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia 2. Disiplin dan Loyalitas TNI 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Landasan Hukum yang Tidak Operasional 2. Kesesuaian Doktrin dengan Alutsista
OPPORTUNITIES	<u>STRATEGI SO</u>	<u>STRATEGI WO</u>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan Hanneq 2. Kebijakan MEF 	<ul style="list-style-type: none"> • Revolusi Mental (S1,O1). 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekuatan Peraturan atau Hukum (W1,O1)
THREATS	<u>STRATEGI ST</u>	<u>STRATEGI WT</u>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum Adanya Kesadaran tentang Bela Negara 2. Menipisnya Nasionalisme 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kekuatan dari pimpinan (S2,T2). 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan mutu lembaga pendidikan (W2,T2)

a. Keahlian, yang terkait dengan pendidikan, latihan dan doktrin.

Pasis Dikreg 54 Seskoad harus memiliki keahlian di bidang militer. Keahlian ini diperoleh melalui pendidikan yang telah ditempuh di lembaga pendidikan Angkatan Darat, latihan-latihan yang telah dilaksanakan selama melaksanakan dinas di Angkatan Darat serta doktrin-doktrin militer sebagai pedoman bagi Pasis Dikreg 54 Seskoad dalam melaksanakan pengabdianya sebagai militer.

Oleh karena itu, kurikulum pendidikan, metode latihan dan doktrin militer harus disesuaikan dengan perkembangan lingkungan strategis dan revolusi perang sehingga terbentuk kematangan Pasis Dikreg 54 Seskoad dalam menentukan strategi sebagai wujud kesiapan dalam menghadapi *proxy war*.

Dengan keahlian militer yang dimiliki, diharapkan Pasis Dikreg 54 Seskoad dapat memaksimalkan keahlian tersebut dengan cara-cara “*smart power*”, agar Pasis Dikreg 54 Seskoad memiliki kemampuan intelijen yang dapat terintegrasi dengan kemampuan tempur, kemampuan diplomasi, kemampuan pertahanan (*self defence*) dan kemampuan

untuk mengembangkan keahlian yang dimiliki, sebagai suatu strategi untuk menghadapi *proxy war*.

b. Tanggung Jawab, yang terkait dengan mental kepribadian dari sumber daya manusia.

Pasis Dikreg 54 Seskoad dapat menyesuaikan diri pribadi dengan lingkungannya. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa di sana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Penyesuaian diri ini dapat diaplikasikan pada sifat-sifat Kepemimpinan yang harus dimiliki oleh Pasis Dikreg 54 Seskoad sebagai calon-calon pimpinan Angkatan Darat. Dengan motto “*Viyata Virajati*” diharapkan Pasis Dikreg 54 Seskoad dapat menjadi Perwira-perwira Angkatan Darat yang terhormat, terbaik dan disegani.

Sebelas azas kepemimpinan, sejatinya dapat dipedomani secara utuh dan tidak setengah-setengah untuk menghasilkan

pemimpin-pemimpin Angkatan Darat yang terbaik, terhormat dan disegani.

c. Kelembagaan, yang terkait dengan organisasi sipil maupun militer.

Sampai saat ini, belum ada lembaga yang secara khusus mengkaji tentang *proxy war*. Namun lembaga kajian milik Angkatan Darat dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga kajian milik pemerintah untuk mengkaji tentang strategi dalam menghadapi *proxy war*.

Pasis Dikreg 54 Seskoad sebagai lembaga “think tank” Angkatan Darat, dapat berperan maksimal dalam mendukung kerja sama pengkajian tentang *proxy war* maupun ancaman lain yang dapat mengancam keutuhan dan kedaulatan bangsa.

d. Kesejahteraan, yang terkait dengan anggaran dan kesejahteraan.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menyiapkan Pasis Dikreg 54 Seskoad agar memiliki kesiapan dalam menghadapi *proxy war* adalah masalah anggaran dan kesejahteraan. Namun hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan politik negara.

Simpulan

a. *Proxy war* bukanlah menjadi suatu hal yang menarik untuk didiskusikan karena pemahaman tentang *proxy war* hanya dimiliki oleh beberapa Pasis Dikreg 54 Seskoad. Hal ini disebabkan karena *proxy war* merupakan perang yang tidak dihadapi oleh kekuatan militer secara utuh, namun lebih mengutamakan peran Kementrian/Lembaga sebagai unsur utama pertahanan militer, dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa serta mencegah pengaruh budaya asing terhadap generasi muda yang dapat menyebabkan disintegrasi bangsa. Meski demikian, hal ini terlihat bahwa Pasis Dikreg 54 Seskoad pada dasarnya telah paham tentang *proxy war* dan mengetahui bagaimana perannya dalam menghadapi *proxy war*.

b. Dalam menyiapkan Pasis Dikreg 54 Seskoad untuk menghadapi *proxy war*, peran lembaga pendidikan jelas punya peranan penting. Lembaga pendidikan merupakan tempat dimana Pasis Dikreg 54 Seskoad ditempa menjadi Perwira Menengah Angkatan Darat yang siap menghadapi tantangan tugas masa depan. Peningkatan kualitas pendidikan, melalui kerjasama dengan Universitas Pertahanan

Program Pascasarjana Bidang Pertahanan Negara dan Bela Negara Prodi Strategi Pertahanan Negara serta kerjasama dengan Universitas Padjajaran Program Pascasarjana Bidang Hubungan Internasional dan Studi Keamanan, sangat membantu Pasis Dikreg 54 Seskoad dalam menganalisa perkembangan lingkungan strategis bangsa Indonesia saat ini.

c. Dari sudut pandang Kesiapan, maka dapat diuraikan tentang faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan Pasis Dikreg 54 Seskoad dalam menghadapi *proxy war*, yaitu kematangan, pengalaman, doktrin dan emosional. Hal ini dapat dipengaruhi oleh indikator profesionalisme prajurit yaitu keahlian, tanggung jawab, adanya kelembagaan dan kesejahteraan.

d. Strategi yang dapat dilakukan dalam menyiapkan Perwira Menengah Angkatan Darat dalam menghadapi *proxy war*, antara lain melaksanakan pembinaan mental yang terarah menuju revolusi mental, perlu adanya kekuatan atau perintah dari pimpinan secara jelas, adanya kekuatan hukum atau peraturan yang mengatur peran dan tugas secara jelas serta upaya lembaga pendidikan untuk melaksanakan kajian untuk memberikan bekal dan

pengalaman kepada Perwira Menengah Angkatan Darat sehingga memiliki kemampuan “*smart power*”.

Daftar Pustaka

- AS Hikam, Muhammad (2014). *Menyongsong 2014-2019 : Memperkuat Indonesia dalam Dunia yang Berubah*. Jakarta : Badan Intelijen Negara (BIN) dan CV. Rumah Buku.
- Barry Buzan, Ole Weaver and J. De Wilde. (1998). *Security. A New Framework for Analysis*. Boulder, USA and London. Lynne Rienner.
- Barry Buzan. 1991. *People, State, and Fear: An Agenda for International Security Studies in The Post-Cold War Era*. New York. Harvester Wheatsheaf.
- Bin Laden Lieutenant. (2002). *Admits to September 11 and Explains Al- Qa'ida's Combat Doctrine*," MEMRI Special Dispatch, 344, Februari 2002.
- Colonel T. X. Hammes, USMC, (2007). *Fourth Generation Warfare Evolves, Fifth Emerges*”, *Military Review*, June 2007
- Djam'an Satori & Aan Komariah (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Effendy, Muhadjir, (2011). *Prefosionalisme Militer : Profesionalisasi TNI*. Malang : UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- FMFM 1A, (2008). *Fourth Generation War*, Draft 4.3, 12 Agustus 2008.
- Ghanshyam. S. Katoch, “Fourth Generation War: Paradigm For Change”, Juni 2005. Masters Thesis Naval Postgraduate School, Monterey, California.
- Ikbar, Yanuar. (2014). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif : Panduan Membuat*

- Tugas Akhir/Karya Ilmiah. Bandung : PT. Refika Pratama.
- John Baylis. *International and Global Security in the Post-Cold War Era*. Dalam John Baylis and Steve Smith. 2005. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* (3rd ed.). New York. Oxford University Press.
- K. Mustarom. (2014). *Perang Generasi Keempat : Mengubah Paradigma Perang*. Laporan Khusus Edisi XV Oktober 2014. Jakarta : Syamina.
- Komara, Endang. (2014). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Nasution, Jenderal A.H. (1984). "Pokok-Pokok Gerilya", *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa Lalu dan yang akan Datang*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mumford, Andrew (2013). *Proxy Warfare*. Cambridge : Polity Press.
- Muradi. (2013). *Penataan Kebijakan Keamanan Nasional*. Bandung: UNPAD & Penerbit Dian Cipta.
- Maurer, Tim (2015). *Cyber Proxies And The Crisis In Ukraine*. NATO Cooperative Cyber Defence, Centre of Excellence Tallinn, Estonia.
- Ministry of Defence, U.K (2015). *Strategic Trends Programme : Future Character of Conflict*. London : U.K. Ministry of Defence.
- Ryacudu, Ryamizard (2004). *Bangsa Indonesia Terjebak Perang Modern*. Bandung : Seskoad
- Silverstein, Andrew B. (2013). *Revolutions In Military Affairs : A Theory On First Mover Advantage*. Pennsylvania : A thesis submitted in partial fulfillment of the requirement for the Degree of Bachelor of Arts in Political Science with Distinction University of Pennsylvania.
- Seskoad (2016). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Militer Ilmiah*. Bandung : Seskoad & Alfabeta CV.
- T. X. Hammes, "War Evolves Into the Fourth Generation," *Contemporary Security Policy*, August, 2005.
- Universitas Pertahanan, (2014). *Penulisan Karya Akhir Studi Universitas Pertahanan*. Bogor : UNHAN
- William S. Lind, Colonel Keith Nightengale, Capt. John F. Schmitt, Colonel Joseph W. Sutton, Lieutenant Colonel Gary I. Wilson, 'The Changing Face of War: Into the Fourth-Generation', *Marine Corps Gazette*, October 1989
- Ziring, Lawrence. (1995). *International Relations: A Political Dictionary*
- Tesis dan Jurnal**
- Alterman, Jon B. (2013). *The Age of Proxy Wars*. Washington DC : Center For Strategic And International Studies (CSIS).
- Arsy Ash Shiddiy, Muhammad. (2013). *Kekuatan Militer Indonesia di Kawasan Asia Tenggara Pasca Perang Dingin dan Perkembangan Industri Pertahanan Dalam Negeri*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Heryaman, Oman. (2001). *Postur Militer Negara-Negara Asia Tenggara: Dinamika Persenjataan dan Pergesaran Lingkungan Strategis Internasional dari Era ke Pasca Perang Dingin* Program Pascasarjana Universitas Jayabaya, Jakarta.
- JMR Woudenberg. (2011). "Used or Abused?: Armed Non-state Actors As Proxies. *Master Politicologie : Internationale Betrekkings, International Military Security*.
- Komeini, Yugolastarob. (2009). *Lingkungan strategi di kawasan Asia Tenggara dan*

- Stagnasi pertahanan Indonesia periode 2001-2004* Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia
- Luthfi, Mokhammad. (2012). *Implementasi Revolution In Military Affairs (RMA) dalam Kebijakan Pertahanan Indonesia*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok.
- Sulistyo Iwan. (2012). *Kebijakan Pertahanan Indonesia 1998-2010 dalam Merespon Dinamika Lingkungan Strategis di Asia Tenggara*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Youra, Ryan Justin. (2014). *Power Plays: Exploring Power and Intervention In Proxy War. (Partial Fullfilment of Requirements For the Degree of Bachelor of Arts. American University. Washington, D.C).*
- Widjanto, Andi. (2005). *Evolusi Doktrin Pertahanan Indonesia*, Jurnal Pro Patria.